

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Selama ini banyak orang yang menganggap bahwa masa remaja merupakan masa-masa yang sulit karena merupakan transisi menuju kedewasaan. Menurut Arnett (1999) pada masa ini remaja akan mengalami perubahan dari segi biologis yang terdiri dari fisik dan hormon serta segi sosial, yaitu identitas diri, peran sosial, dan pergaulan sehingga menimbulkan badai dan stres bagi mereka. Monks (1999) membagi tahapan perkembangan remaja ke dalam tiga kelompok usia, yaitu remaja awal (*early adolescence*) yaitu pada rentang usia 12-15 tahun, remaja pertengahan (*middle adolescence*) di rentang usia 15-18 tahun, serta remaja akhir (*late adolescence*) yang dialami oleh remaja pada rentang usia 18-22 tahun. Pada penelitian ini akan berfokus pada remaja awal karena penelitian ini berangkat dari penentuan setting penelitian, yaitu pada siswa di SMP X. Pada fase remaja awal, individu akan mulai menampakkan sifat maladaptif yang belum terlihat pada masa kanak-kanak. Individu yang sedang berada pada masa remaja awal akan mengalami fase peralihan yang menyebabkan kebingungan pada perubahan-perubahan yang terjadi (Sarlito, 2012). Individu akan mengalami badai dan stres untuk pertama kalinya mengenai perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya.

Secara historis, baik dari sudut pandang masyarakat maupun pendidikan, masa perkembangan remaja selalu dikaitkan dengan pemberontakan dan dianggap merusak (Lerner, 2005 dalam Méndez, 2008). Banyaknya penelitian oleh para ilmuwan serta pemberitaan di media yang berfokus pada kenakalan remaja telah

mempengaruhi anggapan masyarakat bahwa masa remaja merupakan masa yang identik dengan permasalahan yang harus segera diatasi sebelum menyebabkan kerugian bagi dirinya sendiri maupun orang lain (Steinberg & Morris, 2001). Model penelitian yang berfokus pada masalah inilah yang sudah lama mendominasi bidang profesional yang berkaitan dengan remaja dan akhirnya mempengaruhi pola pikir masyarakat. Selama ini banyak penelitian yang lebih berfokus pada permasalahan yang dialami oleh remaja, seperti gangguan belajar, perilaku anti sosial, motivasi dan prestasi yang rendah, minum-minuman keras, penyalahgunaan narkoba, merokok, dan lain-lain dibandingkan dengan penelitian mengenai remaja yang sehat (Damon, 2004). Pernyataan ini sejalan dengan yang pernyataan dari Steinberg & Morris (2001) yang menyatakan bahwa sejak satu abad yang lalu, lebih banyak penelitian yang menyebutkan bahwa perkembangan remaja yang sehat adalah remaja yang dapat menghindari masalah.

Padahal, menurut Lerner, Fisher, & Weinberg (2000 dalam Damon, 2004), untuk memunculkan perilaku yang sesuai dengan norma dan tugas perkembangannya, tidak bisa berangkat dari perilaku maladaptif. Perilaku yang sesuai dengan harapan masyarakat harus muncul dari potensi-potensi yang ada pada diri remaja itu sendiri. Mencegah terjadinya masalah tidak dapat menjamin bahwa remaja memperoleh modal awal yang dibutuhkan untuk mengembangkan perilaku yang diharapkan. Berhasilnya program dan kebijakan yang membuat seseorang terbebas dari permasalahan bukan berarti dapat mempersiapkan remaja untuk dapat berkontribusi dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Hal serupa juga dikemukakan oleh Lerner dan Benson (2003 dalam Damon, 2004)

yang mengatakan bahwa daripada menghilangkan kecenderungan remaja untuk berperilaku menyimpang, lebih baik mengembangkan potensi yang dimiliki remaja. Pendekatan dari Lerner dan Benson ini mengasumsikan bahwa setiap orang secara alami memiliki resiliensi dan potensi yang luas. Tujuan dari pendekatan ini bukan hanya untuk mengembangkan potensi, namun juga mencegah terjadinya kecenderungan untuk berperilaku merusak atau anti sosial sebagai akibat dari tidak adanya aktivitas yang positif. Untuk itulah diperlukan adanya pendekatan penelitian yang berfokus pada potensi pada diri remaja.

Salah satu pendekatan yang membahas soal perkembangan remaja yang optimal adalah pendekatan perkembangan remaja positif (*Positive Youth Development/PYD*). Perkembangan remaja positif merupakan salah satu pendekatan psikologi yang menekankan pada potensi yang dimiliki oleh remaja dan berfokus pada bakat, kelebihan, dan minat yang dimiliki oleh masing-masing individu (Damon, 2004). Tujuan dari pendekatan perkembangan remaja positif adalah untuk memahami, mengedukasi, serta mengajak remaja untuk bertindak sesuai norma serta tugas perkembangannya dibandingkan mengoreksi, mengobati, atau mengintervensi perilaku maladaptif. Pendekatan perkembangan remaja positif ini dapat membimbing remaja untuk menemukan dan kemudian mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga ketika dihadapkan dengan permasalahan, remaja justru dapat menemukan tujuan hidupnya dan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga dapat berkontribusi di dalam masyarakat (Méndez, 2008). Dengan optimalnya perkembangan potensi yang

dimiliki, maka remaja akan memperoleh bekal untuk dapat menghadapi permasalahan yang dihadapi.

Salah satu bekal yang harus dimiliki oleh individu untuk bisa mengatasi badai dan stres yang dialami, khususnya yang berada di fase awal remaja yang mana merupakan pertama kalinya mengalami transisi-transisi dalam hidupnya, adalah dengan memiliki efikasi diri (*self efficacy*) yang tinggi. Menurut Bandura (1997 dalam Chemers, Hu, & Garcia, 2001) efikasi diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk mengatur dan melaksanakan kegiatan yang dilakukan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Efikasi diri dapat mempengaruhi tindakan tertentu seseorang untuk mencapai yang dituju, jumlah usaha yang dikeluarkan, ketekunan menghadapi tantangan dan kegagalan, resiliensi, dan kemampuan untuk mengatasi kebutuhan yang berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai. Seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan cenderung untuk memiliki tujuan yang lebih menantang, memiliki kemampuan mengeksplorasi lingkungan, serta memiliki ketekunan dalam menghadapi masalah dibandingkan dengan orang lain yang memiliki efikasi diri yang rendah (Franco & Rodrigues, 2018). Menurut Bandura (1986 dalam Schunk, 1991), pengalaman seseorang memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk efikasi diri. Keberhasilan seseorang dapat meningkatkan efikasi diri sementara kegagalan akan menurunkannya. Akan tetapi, apabila seseorang telah memiliki efikasi diri yang kuat, maka kegagalan tidak akan berdampak banyak pada dirinya.

Dalam konteks pendidikan, efikasi diri dianggap memiliki pengaruh yang sangat besar. Multon, Brown, & Lent (1991 dalam Chemers, Hu, & Garcia, 2001) menyebutkan bahwa efikasi diri berkaitan dengan performa akademik serta ketekunan para siswa. Penemuan ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Contreras et al. (2005 dalam Franco & Rodrigues, 2018) yang menyatakan bahwa efikasi diri berpengaruh secara signifikan terhadap performa akademik secara keseluruhan maupun secara spesifik seperti dalam bidang seni, sains, bahasa, sosial, dan matematika. Seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi juga mampu berpartisipasi dalam berbagai kegiatan di sekolah dan memiliki peluang lebih sedikit untuk berbuat masalah di sekolahnya. Berdasarkan penemuan beberapa ahli yang telah disebutkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri dapat dijadikan sebagai prediktor performa seseorang di dalam kehidupannya secara umum, dan lebih khusus dalam kegiatan akademiknya.

Pada masa awal sekolah, setiap orang memiliki keyakinan yang berbeda-beda mengenai kemampuannya untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, menguasai materi pembelajaran, dan lain-lain. Faktor personal seperti penetapan tujuan dan proses informasi serta faktor situasional seperti hadiah dan umpan balik dari guru dapat mempengaruhi seseorang dalam menjalankan perannya sebagai seorang pelajar (Schunk, 1991). Dari kedua faktor ini seseorang dapat mengetahui sebaik apa ia dalam pembelajaran sehingga dapat membentuk efikasi untuk proses pembelajaran berikutnya. Motivasi akan terbentuk apabila seseorang merasa bahwa ia telah berkembang dalam proses belajarnya sehingga dapat meningkatkan dan mempertahankan efikasi diri yang dimiliki.

Pentingnya efikasi diri pada diri seseorang terhadap performa akademik juga dirasakan oleh salah satu guru di SMP X di Kota Blitar. Hal ini berdasarkan wawancara yang telah penulis lakukan. Berikut cuplikan wawancaranya:

“..kepercayaan diri siswa itu memang pengaruh banget ya. Di sini rata-rata siswa yang berprestasi atau menonjol akademisnya ya karena memang dia punya kepercayaan diri yang besar dan ada dukungan dari orang-orang sekitarnya” (wawancara pada tanggal 30 Maret 2020)

“..ada beberapa anak yang nilainya kurang setelah diselidiki salah satu penyebabnya karena merasa pesimis. Dia dari awal sudah malas mencoba karena merasa nggak bakal bisa” (wawancara pada 30 Maret 2020)

Hasil wawancara yang telah dilakukan semakin mempertegas bahwa efikasi diri merupakan salah satu hal yang sangat berhubungan dengan performa akademik seseorang. Hal ini semakin membuktikan bahwa efikasi diri merupakan salah satu aspek yang sangat penting bagi perkembangan remaja.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi efikasi diri, salah satunya adalah *mastery experiences*, yaitu pengalaman sebelumnya yang berkaitan dengan keberhasilan dalam melakukan suatu tugas. Pengalaman ini berkaitan positif dengan meningkatnya efikasi diri dan berdampak positif pada perkembangan seseorang. Faktor yang berikutnya adalah *vicarious experience* yang berarti pengamatan terhadap keberhasilan yang diperoleh oleh orang-orang di sekitarnya seperti orang tua, guru, dan teman sebaya. Keberhasilan yang diperoleh oleh orang sekitar akan menstimulasi kemampuan dan strategi seseorang sehingga dapat membantu meningkatkan efikasi diri yang dimiliki. Faktor yang berikutnya adalah *social persuasion*, yaitu pengaruh verbal dari orang sekitar, seperti orang tua dan guru, dalam membantu seseorang untuk mengatasi masalahnya.

Bimbingan yang baik dan efektif dari orang sekitar tentu saja akan sangat berpengaruh dalam meningkatkan efikasi diri seseorang. Faktor lain yang juga tidak kalah penting adalah *physiological and affective states*. Faktor ini merupakan kondisi fisik dan emosi seseorang termasuk kesiapan fisik dan mental dalam bertindak serta kerentanan terhadap kelelahan dan pemilihan keputusan untuk menyerah. Apabila seseorang memiliki kondisi fisik dan emosi yang baik, maka perkembangannya akan berjalan secara optimal termasuk pada peningkatan efikasi diri. Faktor terakhir yang mempengaruhi efikasi diri seseorang adalah *imaginal experiences* yang berarti mengimajinasikan sukses atau tidaknya kinerja yang dilakukan dengan melakukan latihan atau gladi. Dengan melakukan ini, maka seseorang akan dapat mempersiapkan dengan matang sesuatu yang akan dilakukannya sehingga dapat memperbesar peluang kesuksesannya (Schunk, 1991).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, diketahui bahwa beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat efikasi diri yang telah disebutkan sebelumnya dapat ditemukan di SMP X. Hal ini berdasarkan pernyataan dari salah satu guru:

“..Ada yang karena sekolahnya yang lama. Terus setelah pindah masih terbawa sifat lamanya. Dia sudah dianggap jelek gitu ya akhirnya terbawa terus. Sudah merasa gagal sejak awal akhirnya nggak ada keinginan untuk berubah. Apalagi kan sudah dicap negatif dari orang-orang sekitarnya, dia malah semakin menjadi-jadi” (wawancara pada tanggal 30 Maret 2020)

“Ya kan ada yang orang tuanya sejak kecil sudah diajari main musik. Ada yang memang orang tuanya bisa main musik, terus akhirnya nulari anaknya. Ya ini ndak cuma soal musik. Di sini ada siswa yang

atlet badminton dan memang sejak kecil sering diajak ayahnya main badminton.” (wawancara pada tanggal 30 Maret 2020)

Guru yang telah diwawancarai menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi efikasi diri, yaitu *mastery experiences* berpengaruh terhadap tingkat efikasi diri siswa di SMP X. Siswa yang dianggap berperilaku maladaptif dari lingkungan sebelumnya membuat siswa tetap merasa dirinya kurang baik sehingga dapat menyebabkan kurangnya tingkat efikasi diri yang dimiliki. Faktor sosok model yang terdapat pada *vicarious experience* dan dukungan dari orang sekitar yang merupakan bagian dari *social persuasion* juga ditunjukkan pada pernyataan guru yang menyatakan bahwa keluarga, khususnya orang tua, memiliki pengaruh penting bagi tingkat efikasi diri pada siswa di SMP X.

Dalam rangka mencapai perkembangan yang optimal, remaja diharuskan untuk dapat memiliki pengalaman berpartisipasi sebagai agen perubahan bagi lingkungan sekitarnya. Dengan memiliki pengalaman ini, maka remaja akan mampu menganggap ancaman-ancaman yang terdapat di lingkungannya sebagai sebuah peluang. Selain itu, remaja juga dapat menentukan strategi apa yang efektif untuk mengatasi tantangan yang ada (Franco & Rodrigues, 2018). Apabila dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri yang telah disebutkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa remaja yang berkembang secara optimal dalam lingkungan yang mendukung akan menghasilkan efikasi diri yang tinggi.

Definisi remaja yang berkembang secara positif berdasarkan pendekatan perkembangan remaja positif adalah remaja yang memenuhi 5C, yaitu kompetensi

(*competence*), kepercayaan diri (*confidence*), hubungan dengan orang lain (*connection*), karakter (*character*), dan rasa peduli/kepedulian dan kesungguhan (*caring and compassion*) (Heck & Subramaniam, 2009 dalam Bowers, Li, Kiely, Brittian, Lerner, & Lerner, 2010). Ketika remaja telah memenuhi kelima komponen ini, maka ia akan dianggap sebagai pribadi yang dapat berkontribusi bagi dirinya sendiri, keluarga, komunitas, maupun masyarakat sehingga memunculkan C yang keenam yaitu kontribusi (*contribution*). Menurut Bowers et al., (2010), model 5C dari pendekatan perkembangan remaja positif ini merupakan kerangka berpikir yang paling empiris dan paling banyak digunakan hingga saat ini karena berfokus pada potensi yang dimiliki remaja sehingga dapat menjadikan remaja dianggap sebagai sumber daya yang berkembang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di SMP X, juga ditemukan bahwa komponen-komponen 5C merupakan hal yang sangat penting bagi siswanya. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari salah satu guru yang menyatakan bahwa salah satu faktor penyebab kurangnya performa siswa di sekolah adalah perilaku siswa yang bermasalah. Perilaku-perilaku ini berkaitan dengan beberapa komponen dari 5C yaitu kompetensi khususnya kompetensi akademik, hubungan dengan orang lain, serta karakter. Sebagaimana pernyataan dari salah satu guru:

“Yang jelas sering melanggar aturan. Terus sering berantem sama temennya yang lain. Ke guru nggak ada unggah-ungguh. Dan kalau sudah tingkah lakunya seperti itu pasti akademiknya kacau itu mbak. Nilai anjlok, motivasi belajar nggak ada, dikasih tugas sedikit ngeluh. Wes pokoknya repot guru-gurunya.” (wawancara pada tanggal 30 Maret 2020)

Berdasarkan pernyataan guru tersebut, dapat diketahui bahwa siswa bermasalah di SMP X merupakan siswa yang memiliki nilai akademik yang rendah. Hal ini berkaitan dengan komponen kompetensi akademik. Selain itu juga terdapat indikasi kurangnya komponen hubungan dengan orang lain yang ditunjukkan dengan pertengkaran dengan teman sebayanya serta tidak memiliki tata krama terhadap guru. Seringnya melanggar aturan juga berkaitan dengan salah satu komponen 5C yaitu karakter.

Perilaku maladaptif yang ditunjukkan selama sekolah ternyata juga ditunjukkan oleh beberapa siswa SMP X di luar sekolah. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh salah satu guru di SMP X:

..Bahkan bisa sampai pengaruh ke luar sekolah juga, mbak. Rata-rata anak yang bermasalah itu orang tuanya juga mengeluh kalau di rumah dia juga seperti itu. Susah nurut sama orang tua, sering pergi dari rumah tanpa izin dan pulang malam-malam” (wawancara pada tanggal 30 Maret 2020)

“..Kalau sepengalaman saya, anak-anak yang bermasalah di sekolah pasti di luar sekolah juga bermasalah. Karena di sekolah yang ada aturan dan yang mengawasi saja sudah begitu, apalagi di luar yang tanpa pengawasan. Makin parah, mbak” (wawancara pada tanggal 30 Maret 2020)

Pernyataan dari guru tersebut menunjukkan bahwa terpenuhi maupun tidak terpenuhinya komponen 5C pada siswa sangat penting karena mempengaruhi perilaku siswa tidak hanya di sekolah tetapi juga di luar sekolah. Hal ini semakin memperkuat pernyataan sebelumnya bahwa model 5C merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan remaja.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri merupakan aspek yang sangat penting bagi perkembangan remaja khususnya

remaja awal. Terdapat banyak faktor yang berhubungan dengan meningkatnya efikasi diri pada diri seseorang. Sedangkan menurut pendekatan perkembangan remaja positif, remaja yang berkembang secara optimal adalah remaja yang memenuhi 5C sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Telah banyak penelitian yang membahas mengenai hubungan perkembangan remaja positif dengan tingkat efikasi diri seseorang. Namun, hingga saat ini masih belum banyak penelitian yang membahas secara spesifik model 5C dengan hubungannya dengan tingkat efikasi diri khususnya di SMP X. Karena itulah peneliti hendak melakukan penelitian guna mencari tahu hubungan antara model 5C dengan efikasi diri pada remaja di SMP X.

1.2 Identifikasi Masalah

Masa remaja adalah masa-masa yang sulit karena pada masa ini remaja akan mengalami perubahan dari segi biologis yang terdiri dari fisik dan hormon serta segi sosial, yaitu identitas diri, peran sosial, dan pergaulan sehingga menimbulkan badai dan stres bagi mereka. Telah banyak penelitian yang meneliti soal perkembangan remaja, akan tetapi banyak yang berfokus pada permasalahan pada remaja. Banyaknya penelitian yang membahas mengenai masalah remaja sekaligus pemberitaan di media massa yang seringkali memberitakan hal-hal yang tidak baik tentang remaja menyebabkan terbentuknya anggapan di masyarakat bahwa remaja merupakan sumber permasalahan dan harus dididik dengan tegas untuk menghilangkan perilaku-perilaku maladaptif yang ada. Padahal, untuk memunculkan perilaku yang sesuai norma dan tugas perkembangannya tidak bisa berangkat dari permasalahan (Lerner, Fisher, & Weinberg, 2000 dalam Damon,

2004). Mencegah terjadinya masalah bukan berarti dapat menjamin bahwa remaja dapat mengembangkan perilaku yang diharapkan.

Fokus penelitian yang menyebutkan bahwa remaja merupakan sumber permasalahan dibantah oleh munculnya pendekatan perkembangan Remaja Positif. Berbeda dengan pola pikir sebelumnya, pendekatan perkembangan remaja positif justru menganggap bahwa remaja memiliki banyak potensi positif yang dapat dikembangkan dengan baik. Pendekatan ini dapat membantu remaja dalam menemukan dan kemudian mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga dapat menjadikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi sebagai konsekuensi dari tugas perkembangannya menjadi alat untuk mengembangkan potensi. Dengan demikian remaja akan dapat menemukan tujuan hidup serta mampu berkontribusi di dalam masyarakat. Untuk itulah modal awal sangat dibutuhkan oleh remaja untuk dapat menjadi remaja yang berkembang secara optimal.

Salah satu hal yang sangat penting bagi perkembangan remaja positif adalah efikasi diri (*self efficacy*), yaitu keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk mengatur dan melaksanakan kegiatan yang dilakukan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan (Bandura, 1997 dalam Chemers, Hu, & Garcia, 2001). Tingginya efikasi diri yang dimiliki oleh seseorang akan berpengaruh pada tujuan hidup yang lebih menantang, memiliki kemampuan mengeksplorasi lingkungan lebih baik, serta memiliki ketekunan dalam menghadapi masalah dibandingkan dengan orang lain yang memiliki efikasi diri yang rendah (Franco & Rodrigues, 2018) Secara spesifik efikasi diri juga berpengaruh terhadap performa akademik seseorang. Seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan

memiliki performa akademik yang baik serta memperkecil peluang untuk berperilaku melanggar aturan terutama di sekolah dibandingkan dengan orang lain yang memiliki efikasi diri yang rendah. Hal ini semakin mempertegas pentingnya efikasi diri dalam perkembangan remaja.

Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi efikasi diri yang dimiliki oleh seseorang. Faktor-faktor tersebut akan terpenuhi jika seseorang memiliki perkembangan yang optimal. Heck & Subramaniam (2009 dalam Bowers, Li, Kiely, Brittan, Lerner, & Lerner, 2010) menyatakan bahwa menurut pendekatan perkembangan remaja positif, perkembangan yang optimal adalah perkembangan yang memenuhi 5C, yaitu kompetensi (*competence*), kepercayaan diri (*confidence*), hubungan dengan orang lain (*connection*), karakter (*character*), dan rasa peduli/kepedulian dan kesungguhan (*caring and compassion*). Apabila kelima komponen tersebut dapat terpenuhi, maka efikasi diri yang dimiliki oleh seseorang akan cenderung tinggi. Penelitian mengenai hubungan komponen 5C dengan efikasi diri sangat penting untuk dilakukan, sayangnya masih belum terdapat penelitian yang secara spesifik membahas mengenai hubungan antara model 5C dengan tingkat efikasi diri, khususnya pada remaja awal. Dengan adanya penelitian mengenai hubungan model 5C pada pendekatan perkembangan remaja positif dengan tingkat efikasi diri ini diharapkan mampu menjelaskan pentingnya peningkatan komponen 5C untuk kemudian membantu remaja dalam meningkatkan efikasi diri terutama dalam ruang lingkup sekolah.

1.3 Batasan Masalah

1.3.1 Remaja

Tahapan perkembangan remaja dibagi menjadi tiga kelompok usia, yaitu remaja awal (*early adolescence*) yaitu pada rentang usia 12-15 tahun, remaja pertengahan (*middle adolescence*) di rentang usia 15-18 tahun, serta remaja akhir (*late adolescence*) yang dialami oleh remaja pada rentang usia 18-22 tahun (Monks, 1999). Penelitian ini dilakukan terhadap individu yang berada pada fase remaja awal, lebih khususnya pada usia Sekolah Menengah Pertama (SMP).

1.3.2 Self-Efficacy

Definisi *self-efficacy* yang digunakan dalam penelitian ini adalah definisi menurut Bandura (1997 dalam Chemers, Hu, & Garcia, 2001 yaitu keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk mengatur dan melaksanakan kegiatan yang dilakukan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan.

1.3.3 Model 5C

Untuk menjelaskan bagaimana remaja yang berkembang secara optimal, pendekatan perkembangan remaja positif menggunakan model 5C yaitu *competence* (kompetensi), *confidence* (kepercayaan diri), *connection* (hubungan dengan orang lain), *character* (karakter), serta *caring & compassion* (rasa peduli/kepedulian dan kesungguhan). Remaja yang memenuhi kelima komponen itulah yang dapat dikatakan sebagai remaja yang berkembang dengan positif.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat

hubungan antara model 5C pada pendekatan perkembangan remaja positif dengan efikasi diri pada siswa SMP X di Kota Blitar?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara model 5C pada pendekatan perkembangan remaja positif dengan efikasi diri pada siswa SMP X di Kota Blitar

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang semakin mendalam mengenai pentingnya meningkatkan komponen 5C serta hubungannya dengan efikasi diri pada diri seseorang.
2. Penelitian ini diharapkan dapat membuka peluang bagi penelitian-penelitian selanjutnya untuk memperdalam perkembangan remaja awal, khususnya pada masa Sekolah Menengah Pertama (SMP).

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan referensi kepada lembaga yang berkaitan dengan pendidikan untuk mengetahui pentingnya mengembangkan lingkungan pembelajaran yang dapat menunjang terpenuhinya komponen 5C serta efikasi diri terhadap para siswa khususnya siswa SMP dan menjadikannya sebagai salah satu capaian pembelajaran.